

Peran Penting Orangtua dalam Mendidik Anak di Society 5.0

Muhammad Nadhil Mawarid, Aji Prasetya Wibawa

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aji.prasetya.ft@um.ac.id

Paper received: 06-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 29-08-2022

Abstract

Parents are leaders for children in a family. The existence of children's education in a family is essential and this falls into one of the parents' responsibilities. The advanced development of human life in the field of technology provides various reliefs and various opportunities that can be utilized, but still comes with its own drawbacks and obstacles. As human life develops towards Society 5.0, the biggest challenge comes from family members, especially parents, who are less competent and less knowledgeable about raising children. Therefore, this issue will be discussed further in this article by utilizing the qualitative research method of literature study. The results of the literature study show that in welcoming the development of human life towards Society 5.0, it is necessary to have individuals who can: think critically, have high curiosity, think openly, be creative and become problem solvers. This is due to the conditions and situations of Society 5.0 where the flow of information exchange occurs very quickly and easily as well as disruptive and fluctuating conditions.

Keywords: society 5.0; parents; family

Abstrak

Orangtua adalah figur pemimpin bagi anak dalam sebuah keluarga. Adanya pendidikan anak dalam sebuah keluarga sangatlah esensial dan hal ini jatuh menjadi salah satu tanggung jawab orangtua. Majunya perkembangan kehidupan manusia di bidang teknologi memberikan beragam keringanan dan sekian kesempatan yang dapat dimanfaatkan, namun tetap dengan kekurangan dan hambatannya tersendiri. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia menuju Society 5.0, tantangan terbesar justru datang dari anggota keluarga, terutama orang tua, yang kurang kompeten dan kurang berpengetahuan tentang membesarkan anak. Oleh karena itu, isu ini akan dibahas dengan lebih lanjut dalam artikel ini dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif studi literatur. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dalam menyambut perkembangan kehidupan manusia menuju Society 5.0, diperlukan adanya individu yang dapat bersikap: berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir terbuka, kreatif dan menjadi problem solver. Ini disebabkan dengan kondisi dan situasi Society 5.0 di mana arus pertukaran informasi terjadi dengan sangat cepat dan mudah serta keadaan yang bersifat disruptif dan fluktuatif.

Kata kunci: society 5.0; orangtua; keluarga

1. Pendahuluan

Orangtua adalah figur pemimpin bagi anak dalam sebuah keluarga. Kondisi dan situasi dalam sebuah keluarga akan membentuk sebuah lingkungan yang dicerminkan oleh orang tua, di mana di dalamnya anak akan memanfaatkan lingkungan ini sebagai pondasi untuk tumbuh dan berkembang, belajar, dan membangun karakter (Mansur, 2005). Dalam sebuah keluarga, orangtua memegang peranan penting sebagai pendidik pertama dalam keluarga (Yani, 2021). Senada dengan ini, dalam artikel yang ditulis oleh Ruli, dituliskan bahwa orang tua adalah unit/figur pertama di mana perkembangan individu seorang anak mulai terbentuk, kemudian memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peran orangtua sebagai pendidik dari anaknya sangatlah signifikan.

Adanya pendidikan anak dalam sebuah keluarga sangatlah esensial. Kehadiran orangtua dalam sebuah keluarga untuk menyampaikan pendidikan sejak dini dapat mendorong

perkembangan anak dalam proses pendewasaan, sehingga kesehatan anak secara mental, fisik, dan emosional dapat terjaga (Wahyu, 2017). Sebagai tambahan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Garcia (2017), adanya masukan dan dukungan dari orangtua juga dapat memberikan dorongan kecerdasan kognitif pada anak dengan lebih cepat. Dalam mengembangkan potensi mereka, kesiapan mental merupakan titik tolak terpenting sehingga lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab terbesar dalam menyiapkan anaknya untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk dan menantang (Baharun, 2016).

Majunya perkembangan kehidupan manusia di bidang teknologi memberikan beragam keringanan dan sekian kesempatan yang dapat dimanfaatkan, namun tetap dengan kekurangan dan hambatannya tersendiri. Menurut Wahyu (2012), dalam menghadapi perkembangan kehidupan manusia menuju era Society 5.0, tantangan yang terdekat justru berasal dari anggota keluarga, khususnya orangtua yang kurang cakap sekilas pemahaman dan pengetahuan dalam mendidik seorang anak. Terkait dengan isu ini, Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang berjudul "Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak di Masa Pandemi Covid-19" menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak memiliki aturan tentang penggunaan perangkat dengan orang tuanya. Lebih lanjutnya, anak-anak tersebut juga aktif berkegiatan dalam sosial media, di mana mereka menggunakan platform tersebut untuk membagikan gambar yang berkonotasi tidak pantas dan penggunaan ragam bahasa yang kasar dan tidak sopan. Dari penjabaran di atas, perlu diperhatikan kembali bahwa esensi pendidikan anak dalam lingkungan keluarga meningkat drastis dalam menghadapi era Society 5.0 mendatang.

Berdasarkan paparan fakta dan argumen di atas, topik "Peran Penting Orangtua dalam Mendidik Anak di Society 5.0" menjadi isu menarik untuk dibahas dalam artikel ini. Peran awal orangtua dalam keluarga, kemudian efeknya dalam membentuk lingkungan bagi anaknya, pentingnya pendidikan anak dalam sebuah keluarga, dan jalannya perkembangan pendidikan anak dalam menyambut era Society 5.0 akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Di sini, akan digunakan sejumlah artikel dan jurnal seputar *parenting* di era Society 5.0, kemudian akan digali informasi dan data dengan memperhatikan keterkaitannya terhadap topik artikel. Materi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Penelitian studi literatur dilakukan tanpa turun ke lapangan, namun dengan menelusuri seragam data dan informasi yang berupa sebuah data pustaka (bukan data asli dari tangan pertama). Kelebihan dari metode ini adalah sumber literatur tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, sehingga sumber data yang dapat digunakan sangatlah banyak. Namun, metode ini tidak sepenuhnya bisa diterima jika ditinjau dari segi tujuan penelitian (Amir, 2019). Berikut adalah tujuan penelitian yang dituliskan oleh Amir: (1) bersifat penemuan, (2) bersifat pembuktian, dan (3) bersifat pengembangan.

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Peran Orangtua bagi Anak

Sebagai tempat pertama seorang anak menerima edukasi dan dibimbing untuk membangun nilai dan karakter yang baik, orang tua memegang tanggung jawab yang besar

untuk membangun lingkungan keluarga yang nyaman dan penuh kasih sayang. Lebih lanjutnya, lingkungan yang dikembangkan oleh orangtua sangatlah fundamental guna mempersiapkan anaknya akan masanya di dunia luar. Oleh karena itu, kedua hal ini (lingkungan yang nyaman dan pendidikan anak) berkorelasi di mana dengan ketersediaan lingkungan keluarga yang kondusif, maka serangkaian aksi *parenting* dapat terlaksana dengan efektif. Selain itu, kenyamanan dan kasih sayang yang diberikan orangtua dalam keluarga juga tak lepas dari memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak pada masa kecilnya, sehingga ini akan menjadi waktu yang selalu diingat dan dihayati oleh anak.

Setelah bertanggung jawab dan menyediakan lingkungan keluarga yang baik, berikutnya adalah dengan menyediakan tenaga dan waktu untuk menjadi figur pendidik bagi anaknya. Bersama orangtuanya, anak akan diajarkan beragam hal: agama, karakter, sosial, emosional, intelektual, motorik, dan sejumlah kemampuan dan pengetahuan lainnya. Hal ini dilakukan sepenuhnya melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan media dalam keluarga, termasuk di antaranya adalah teknologi (Asua, 2015). Terkait hal ini, Kim (2015) menambahkan bahwa ketiga kompetensi yang harus dimiliki orangtua sebagai pendidik anaknya adalah kompetensi pedagogis (kemampuan untuk mengajarkan anak dengan efektif), personal (kemampuan untuk mengendalikan emosi) dan sosial (kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak).

Untuk ditambahkan, pendidikan yang disampaikan kepada anak tidak sepenuhnya bersumber dari orangtua dan keluarga. Mengutip dari artikel yang ditulis Rahmah (2016), karena kompleksitas edukasi yang perlu disampaikan kepada anak, kebutuhan akan bimbingan dan pendidikan tidak seluruhnya dijatuhkan kepada orangtua, sehingga anak tetap memerlukan ajaran dari lingkungan lainnya, umumnya digunakan lingkungan sekolah. Namun demikian, pendidikan keluarga tetap merupakan landasan penting bagi anak, terutama dalam pengembangan kepribadian, untuk mengembangkan anak dalam persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tanggung jawab berikutnya adalah untuk melakukan komunikasi dan interaksi terus-menerus dengan anak. Interaksi yang disebutkan tidak terbatas sebagai sekadar sosok pendidik, namun juga interaksi sebagai sosok penjaga untuk anaknya, melibatkan beragam kegiatan di antaranya: memberikan makan dan minum, membimbing dan melindungi untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara sehat (Mude, 2020).

1.2. Orangtua dan Society 5.0

1.2.1. Era Society 5.0

Perkembangan teknologi memberikan banyak perubahan dalam beragam aspek kehidupan, terutama di era *Society 5.0* yang banyak menerapkan IoT (*Internet of Things*). Konsep *Society 5.0* dapat dideskripsikan sebagai kelanjutan dari konsep *Society* pada era sebelumnya. Kini, Indonesia menjalani era *Society 4.0*. di mana manusia telah mengenal dan tak lagi awam dengan adanya penggunaan internet dan komputer dalam praktik keseharian hidup manusia. Informasi dan data seputar beragam topik telah banyak dibagikan dan tersebar di dunia internet, seluruhnya dapat diakses semudah beberapa ketukan pada layar telepon genggam atau tetikus. Dalam bahasan topik *Society 5.0*, internet bukan sekadar wadah besar yang digunakan manusia untuk menyimpan informasi dan mengolah data. Internet digunakan lebih lanjut dalam

kehidupan manusia, dan menyatu menjadi sebuah kesatuan yang berdampingan dengan jalannya kehidupan.

Dalam sebuah buku yang ditulisnya, Deguchi (2020) menuliskan bahwa di era *Society 5.0* terjadi penggabungan antara ruang siber dan ruang fisik (dunia nyata). Yang dimaksud dalam tulisannya adalah dibentuknya ruang digital yang digunakan untuk menampung sekumpulan data dari ruang fisik. Data-data ini berikutnya diproses dan dipelajari untuk menghasilkan sebuah solusi. Ruang fisik yang dimaksud adalah dunia nyata di mana solusi yang dihasilkan pada ruang siber dipraktikkan untuk mengembalikan sebuah manfaat. Bersama penjelasan ini, ia juga menambahkan bahwa tujuan dari konsep ini adalah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana kehidupan masyarakat dapat sepenuhnya dinikmati.

1.2.2. Peran Orangtua untuk Anak di Era Society 5.0

Dengan penjabaran pada subbab sebelumnya, perlu disadari bahwa gagasan konsep *Society 5.0* harus diikuti dengan berbagai persiapan, dimulai dari bagian kehidupan terkecil terlebih dahulu: lingkungan keluarga. Menurut Mansur (2005), salah satu fungsi keluarga adalah mempersiapkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sehingga dapat menciptakan landasan pendidikan bagi anak di masa depan. Senada dengan hal ini, Baharun (2016) berpendapat bahwa Keluarga juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian, sosial dan sikap anak. Dengan dua argumen ini, esensi adanya orang tua dalam menyediakan keluarga yang baik untuk anaknya semakin tinggi, terlebih dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Dalam artikel yang ditulis oleh Lutfa (2021), ia membahas kembali buku yang ditulis oleh Deguchi (2020). Deguchi berpendapat bahwa era *Society 5.0* adalah masa di mana kehidupan masyarakat sepenuhnya dipusatkan pada manusia. Dari pendapat Deguchi, Lutfa menarik sebuah kesimpulan bahwa karakter-karakter pada era *Society 5.0* yang dapat ditanamkan kepada anak-anak untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif adalah berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan dalam berpikir, bersikap kreatif dan menjadi orang yang sigap dalam memecahkan masalah. Masih dalam artikel yang sama, Lutfa menjabarkan dengan lebih lanjut sikap tersebut dan perannya dalam menyambut era *Society 5.0*:

Sikap berpikir kritis sangat diperlukan dalam era *Society 5.0* di mana pertukaran informasi dilakukan dengan mudah, menyebabkan arus masuk informasi yang sangat cepat. Di sisi lain, kemudahan semua orang dalam mengalirkan informasi ke dunia internet tak luput dari membawa kekurangan, yakni kualitas dan keaslian informasi yang tidak menyeluruh. Informasi tidak seluruhnya dibagikan dengan pemikiran yang lebih lanjut dan tidak ada jaminan yang dapat memastikan apakah sebuah informasi yang tersedia merupakan sebuah fakta atau fiksi. Skenario ini menuntut seseorang untuk dapat menilai kualitas dan keaslian dari sebuah informasi dengan mengembangkan sikap kritis. Lebih lanjutnya, dengan memiliki sikap kritis dalam isu ini juga akan membantu dalam memilah informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa ingin tahu selalu ada dalam diri seorang anak, sehingga peran orangtua di sini adalah untuk terus mengembangkannya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam era *Society 5.0*, manusia tidak lagi diklasifikasikan sebagai objek yang berbeda dengan internet. Manusia dan

internet menyatu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di sini, urgensi anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi semakin terdorong. Dengan mengembangkan sikap ini, peran manusia dalam sistem ini tidak lagi menjadi subjek yang bekerja secara pasif, namun menjadi subjek yang bekerja secara aktif. Lebih lanjutnya, rasa ingin tahu yang tinggi juga akan memperluas wawasan dan pengetahuan anak terkait beragam topik dan bidang kehidupan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi era perkembangan kehidupan *Society 5.0*.

Penting bagi seseorang untuk dapat menganalisis sebuah informasi dengan cepat, namun untuk menganalisis informasi tersebut dengan menjadikan sudut pandang yang berbeda dan pengalaman individu sebagai sebuah pertimbangan juga termasuk sebuah kepentingan. Berpikiran terbuka akan mengembangkan pribadi yang fleksibel dalam mengolah informasi, menentukan solusi, dan mengambil tindakan. Dalam era *Society 5.0* yang bersifat disruptif, kehidupan rentan dengan adanya berbagai perubahan, sehingga dengan berpikiran terbuka juga akan mengasah kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif. Dengan kemampuan adaptif, pemilihan solusi dan serangkaian kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan tidak lagi bersifat kaku dan dapat diubah sedemikian rupa untuk mengikuti perubahan yang ada tanpa mengubah efektivitasnya.

Teknologi di era *Society 5.0* akan berkembang dengan pesat dan menyediakan sekian potensi yang dapat dikembangkan: *Internet of Things*, *Big Data*, dan *Artificial Intelligence*. Ketersediaan ini menuntut adanya individu dengan sikap kreatif, di mana individu ini dapat dengan maksimal memanfaatkan potensi yang ada di masanya, *Society 5.0*. Dengan mengembangkan sikap kreatif, akan tercipta beragam penemuan, gagasan atau ide, dan inovasi yang dapat memajukan kesejahteraan kehidupan manusia dan kembali menekankan konsep *Society 5.0* yang dipusatkan terhadap manusia.

Kembali membahas beberapa poin sebelumnya, era *Society 5.0* dilingkupi dalam arus pertukaran informasi yang deras dan rentan terhadap berbagai macam perubahan karena sifatnya yang disruptif. Dua hal ini kerap mengakibatkan adanya sebuah masalah dalam keseharian manusia. Di sinilah pentingnya bagi seseorang untuk mengembangkan sikap *problem solving*. Seorang individu di era ini dituntut untuk mengasah kemampuannya terkait keempat poin sebelumnya, kemudian memanfaatkan kemampuan tersebut untuk menganalisis informasi yang masuk dengan berbagai pertimbangan dan sudut pandang, menggunakan kreativitasnya untuk merumuskan beragam solusi yang mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, kemudian, dengan inisiatif untuk mengantisipasi adanya fluktuasi situasi dan mempersiapkan perubahan rencana, menentukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai solusi tersebut.

Untuk menambahkan, karakter lain yang perlu dibangun untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi era *Society 5.0* adalah kemampuan untuk berliterasi secara digital (Awulloh dkk., 2021). Literasi digital berkorelasi dengan rasa ingin tahu yang telah dibahas sebelumnya, di mana dengan adanya perkembangan sikap tersebut literasi digital akan menjadi sumber informasi di mana seorang individu dapat kembali menelusuri dan menelaah beragam informasi yang ada, bersikap kritis dan menyisihkan informasi lainnya yang tidak relevan dan memanfaatkan informasi yang telah diperoleh dalam dunia nyata. Terlebih, dengan adanya ketersediaan akses literatur yang mudah di era *Society 5.0*, anak cukup beradaptasi dan menerima masuknya informasi-informasi tersebut (Letshwene & du Plessis, 2021).

4. Simpulan

Peran orangtua dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Selain untuk menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman untuk ditinggali, keberadaan orangtua sebagai pemimpin dari keluarga itu sendiri juga penting, terlebih untuk anak-anaknya. Seorang anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang sebuah keluarga, dan di sini kembali ditekankan peran orangtua sebagai figur pelindung bagi mereka. Orangtua bertugas untuk menyediakan kebutuhan anak, menjaga kesehatan mereka dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka ke arah yang baik. Selanjutnya, juga menjadi tugas mereka untuk menjadi figur pendidik yang mengajarkan beragam pengetahuan dan kemampuan terkait beragam hal: agama, karakter, sosial, emosional, intelektual, motorik, dan sejumlah kemampuan dan pengetahuan lainnya. Dengan adanya perkembangan masyarakat dan transisi mengarah ke era *Society 5.0*, peran orangtua semakin disibukkan dengan kebutuhan masyarakat akan individu yang semakin kompleks. Di sini, orangtua perlu membangun beragam karakter untuk mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masa tersebut. Mengutip dari tulisan Lutfa (2021), beberapa karakter anak yang perlu dikembangkan: berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir terbuka, kreatif dan menjadi *problem solver*.

Daftar Rujukan

- Awulloh, A., Latifa, K., A'fifah, N., & Huda, M. K. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Study Kasus di UPTD SDN \$ Margadadi. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 348-353.
- Asua, S., & Munanaza, A. (2015). Teachers Perception and Needs Towards the Use of E-Learning in Teaching of Physics in Secondary Level of Pakistan. *American Journal of Educational Research*, 3(5), 1045.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 96-107.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is Society 5.0. In *Society 5.0* (pp. 1-23). Springer.
- García, Jorge & Gallegos, Sebastian. (2017). Dynamic Complementarity or Substitutability? Parental Investment and Childcare in the Production of Early Human Capital. 10.13140/RG.2.2.33393.28005.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Kim, L. C. (2015). Defining professionalism in teacher education programs. *Journal of education and social policy*, 2(2), 23-25.
- Letshwene, MJ, & du Plessis. (2021). The challenges of implementing the Curriculum and Assessment Policy Statement in accounting. *South african Journal of Education*, 41(2), 1-10.
- Lutfa, A. (2021). Pendidikan Keluarga Untuk Menyiapkan Era Society 5.0. *Muktamar Pemikiran Dosen PMII Se-Indonesia 1*, 1(1), 845.
- Maisari, S., & Purnama, S. (2019). Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 41.
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Pustaka Pelajar
- Mude, E. (2020). Cyber Parenting In Society 5.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 61-76.
- Putra, F. P., & Widyana, R. (2020). Peran Penting Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Karakter Siswa Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 296-303.
- Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(7), 13-23.
- Wahyu, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 245-258.
- Yani, F. A. (2021). Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *An-Nizom*, 6(3), 257.

